

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam terdapat ayat Al Quran dan hadist Nabi saw yang memerintahkan manusia agar bekerja. Manusia dapat bekerja apa saja yang penting tidak melanggar garis garis yang telah ditentukan-Nya. Ia bisa melakukan aktivitas produksi, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, pengolahan makanan dan minuman, dan sebagainya. Ia juga dapat melakukan aktivitas distribusi, seperti perdagangan atau dalam bidang jasa, seperti transportasi, kesehatan, dan sebagainya. Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah Maha Pemurah sehingga rezekinya sangat luas. Bahkan Allah tidak memberikan rezeki itu kepada kaum muslim saja tetapi kepada siapa yang bekerja keras (Muhammad Syafi'i Antonio, 2001: 169).

Keinginan manusia dalam hal kesejahteraan ekonomi adalah sebagaimana diakui dalam Islam, yaitu memberikan hak hak yang pasti kepada manusia dan menyediakannya sebagai tata tertib sosial yang menjamin kesejahteraan sosial bersama dan menghapus kemiskinan. (M. Nejatulah, 1991: 91)

Upaya penanggulangan kemiskinan terus digalakan salah satunya dengan memutus mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok dengan pengembangan *microfinance*, yakni suatu model penyedia jasa keuangan bagi masyarakat yang memiliki usaha pada sektor paling kecil yang

tidak dapat mengakses jasa bank karena berbagai keterbatasannya. (Euis Amalia, 2009: 2).

Fenomena penerapan prinsip syariah dalam lembaga keuangan semakin berkembang pesat, tidak hanya di perbankan tetapi juga lembaga keuangan bukan bank. Di sektor lembaga keuangan bank dikenal dengan perbankan syariah, sedangkan pada lembaga keuangan bukan bank dengan mengacu pada penjelasan Pasal 49 huruf i Undang Undang Nomor 3 tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, terdiri dari lembaga keuangan mikro syariah, asuransi syariah, reasuransi syariah, reksadana syariah, obligasi syariah dan surat berharga berjangka menengah syariah, sekuritas syariah, pembiayaan syariah, pegadaian syariah, dana pensiun lembaga keuangan syariah dan bisnis syariah.

Lembaga Keuangan Mikro Syariah dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat yang bersifat profit atau lembaga keuangan Syariah non perbankan yang sifatnya informal.

Disebut informal karena lembaga ini didirikan oleh kelompok swadaya masyarakat yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Lembaga Keuangan Mikro Syariah adalah sebuah lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha usaha produktif dan investasi dalam

meningkatkan ekonomi pengusaha kecil berdasarkan prinsip Syariah dan prinsip koperasi. (Pinbuk, 2000: 1)

Baitul mal wat tamwil (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. (Andri Soemitra, 2009: 448).

Keberadaan BMT dapat dipandang memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai media penyalur pendayagunaan harta ibadah seperti zakat, infaq, shadaqah, waqaf dan hibah, serta dapat pula berfungsi sebagai institusi yang bergerak di bidang investasi yang bersifat produktif sebagaimana layaknya bank. Pada fungsi kedua ini dapat dipahami bahwa selain berfungsi sebagai lembaga keuangan, BMT juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Sebagai lembaga keuangan BMT bertugas menghimpun dana dari masyarakat (anggota BMT) yang mempercayakan dananya disimpan di BMT dan menyalurkannya dana kepada masyarakat (anggota BMT) dalam pembiayaan yang diberikan oleh BMT. Sedangkan sebagai lembaga ekonomi, BMT berhak melakukan kegiatan ekonomi, seperti mengelola kegiatan perdagangan, industri dan pertanian.

Perdagangan merupakan aktivitas ekonomi yang vital dalam distribusi barang kebutuhan hidup semua lapisan masyarakat. Sensus Ekonomi yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, usaha perdagangan

besar dan eceran juga menjadi pencipta lapangan kerja paling besar di Indonesia, Sensus Ekonomi 2016 menunjukkan perdagangan besar dan eceran menyerap 22,4 juta orang atau 31,81 % dari tenaga kerja di Indonesia non pertanian. (BPS, 2016).

Kegiatan perdagangan masyarakat Indonesia pada umumnya terjadi di pasar tradisional. Pasar pasar tradisional banyak terdapat di kota kota di Indonesia bahkan dapat dikatakan masih sangat eksis meskipun mulai banyak bermunculan pasar pasar modern. Oleh karena itu pasar tradisional mampu menjadi penggerak roda perekonomian dari sektor perdagangan. Kemajuan ekonomi di kota kota di Indonesia tidak terlepas dari andil yang diberikan oleh perdagangan yang terdapat di dalam pasar pasar tradisional tersebut.

Pelaku pelaku ekonomi dalam pasar tradisional khususnya pedagang pasar merupakan penggerak perekonomian Indonesia dari sektor informal karena perekonomian Indonesia tumbuh banyak dari sektor tersebut. Sumber permodalan bagi pedagang diperlukan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan barang dagangannya. Dalam hal ini, modal usaha yang diperlukan adalah dalam bentuk uang. Para pedagang mayoritas mendapatkan sumber modal tersebut dari lembaga keuangan.

Di kota Semarang, perkembangan usaha kecil yang bergerak di sektor perdagangan di pasar tradisional pertumbuhannya berfluktuasi. Hal ini dikarenakan bidang usaha perdagangan ini dengan mudah dimasuki apabila dirasakan usaha tersebut sedang menguntungkan dan akan ditinggalkan oleh

pengusaha bila sudah dirasakan tidak menguntungkan atau para pedagang sudah menemukan pekerjaan yang lebih baik dan lebih menguntungkan.

Sesuai dengan fenomena yang dijabarkan diatas, menunjukkan bahwa pedagang pasar tradisional membutuhkan sumber modal dalam melakukan aktivitas perdagangan. Kebutuhan modal yang cepat dan dalam jumlah yang tidak sedikit tersebut membuat pedagang juga harus meminjam kepada sumber modal yang mampu menyediakan modal dalam waktu yang cepat dan proses yang mudah. Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk meneliti perihal ini dengan fokus kajian “ *Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Melakukan Pembiayaan di Sektor Perdagangan (Studi Kasus KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang)*.”

B. Rumusan Masalah

Untuk mempertegas penelitian ini, akan diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk diversifikasi produk yang dikembangkan di KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang?
2. Sejauhmana peran pembiayaan KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang untuk pemberdayaan sektor Perdagangan?
3. Bagaimana preferensi pedagang terhadap sumber permodalannya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menganalisis bentuk diversifikasi produk yang dikembangkan di KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang.
2. Menganalisis peran pembiayaan KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang untuk pemberdayaan sektor Perdagangan.
3. Menganalisis preferensi pedagang terhadap sumber permodalannya .

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan oleh peneliti kiranya dapat bermanfaat sebagai sarana untuk menambah referensi, informasi dan wawasan teoritis untuk merangang pihak lain yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah dan sumbang saran serta bahan evaluasi yang sangat berguna untuk meningkatkan kinerja KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi yang lengkap mengenai Lembaga Keuangan Mikro Syariah khususnya KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang bagi masyarakat umum sehingga masyarakat akan tergerak untuk

meningkatkan partisipasinya demi perkembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Melakukan Pembiayaan di Sektor Perdagangan (Studi Kasus di KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang), sehingga peneliti menggunakan metode pendekatan Kualitatif, diharapkan dapat melakukan eksplorasi data selama proses penelitian.

Penelitian Kualitatif menghasilkan data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan dan foto. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu obyek bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah pisahkan), sehingga peneliti kualitatif menetapkan penelitian berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2015: 285).

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara *holistic* dan dengan cara deskripsi

dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Lexi J Moleong, 2010: 4).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KSP.PS BMT NU Sejahtera, Kantor Pusat di Jalan Raya Semarang – Kendal KM 15 No.99 Mangkang Semarang Jawa Tengah. Peneliti tertarik melakukan penelitian di KSSPS BMT NU Sejahtera, karena :

Pertama, KSPPS BMT NU Sejahtera merupakan kepanjangan tangan dari Lembaga Perekonomian NU (LPNU) yang ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi di sektor perekonomian masyarakat yang berlandaskan syariah Islam.

Kedua, KSPPS NU Sejahtera memiliki sejarah didirikan sejak 29 Mei 2003 dengan nama Koperasi BUMI SEJAHTERA, kemudian berganti nama menjadi Koperasi NU SEJAHTERA pada tanggal 25 April 2008. Selanjutnya pada tanggal 16 Maret 2009 Koperasi NU Sejahtera telah memiliki UJKS (Unit Jasa Keuangan Syariah) yaitu berupa Lembaga Keuangan Syariah BMT NU Sejahtera dan seiring dengan perkembangan pada tanggal 6 Oktober 2014 Koperasi NU Sejahtera berubah nama menjadi KSPPS BMT NU SEJAHTERA. Sehingga sampai sekarang KSPPS BMT NU Sejahtera telah memiliki lebih dari 30 kantor cabang di Jawa Tengah.

Ketiga, KSPPS BMT NU Sejahtera didirikan dengan beraskan pada masyarakat yang SALAM, yaitu penuh keselamatan, kedamaian dan kejahteraan.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang yang terkait dengan Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Melakukan Pembiayaan di Sektor Perdagangan.

3. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang tersebut di atas, fokus penelitian ini adalah Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam melakukan Pembiayaan di Sektor Perdagangan (Studi Kasus KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang) dengan subfokus penelitian sebagai berikut:

- a. Keberhasilan KSPPS BMT NU Sejahtera dalam melakukan pembiayaan di sektor perdagangan dari sisi jumlah dan diversifikasinya.
- b. Keberhasilan KSPPS BMT NU Sejahtera dalam pengembangan dan pemberdayaan nasabah di bidang perdagangan.
- c. Keberhasilan KSPPS BMT NU Sejahtera menjadi preferensi pedagang untuk permodalan.

4. Sumber Data Penelitian

Data merupakan hal yang sangat penting untuk memaparkan suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. (Suharismi Arikunto, 2006: 158)

Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan kepada 2 (dua) sumber yaitu : sumber data pokok (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh berdasarkan penjelasan dan keterangan langsung dari subyek penelitian. Sumber data primer terdiri dari dua, yaitu unsur pimpinan dan pengurus yang berwenang di lingkungan KSPPS BMT NU Sejahtera dan nasabah yang berasal dari pedagang pasar tradisional atau pengusaha kecil menjadi obyek penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperoleh dari sumber sumber lain berupa informasi, literatur, serta dokumen yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, baik jenis data primer maupun sekunder sama-sama digunakan sebagai sumber data untuk mengungkap keadaan yang terjadi sebenarnya.

Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Sumber Data Penelitian

No	Pokok Masalah	Indikator	Sumber data
1	Karakteristik nasabah	Individu / kelompok Latar belakang sosial ekonomi Jenis pekerjaan	Data Primer : wawancara Data Sekunder : studi dokumen
2	Produk produk pembiayaan	Penguatan Modal Pengembangan potensi nasabah Pengawasan ekonomi nasabah	Data Primer : - Observasi - Wawancara Data Sekunder : studi dokumen
3	Hasil pemberdayaan	Perkembangan ekonomi nasabah Partisipasi yang diberikan	Data Primer : - Observasi - Wawancara - Kuesioner sederhana Data Sekunder : studi dokumen

5. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, yaitu: penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecap, (Suharismi Arikunto, 2006: 147) sedangkan Kartini Kartono (1990: 157) mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam metode ini observasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meninjau langsung situasi pada wilayah penelitian guna mengkonfrontir hasil wawancara terhadap kenyataan yang ditemukan di lapangan. Di samping itu, metode observasi digunakan peneliti dengan mengumpulkan data tentang gambaran umum KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang, seperti kegiatan aktivitas kantor, jenis-jenis pembiayaan nasabah, dan bentuk-bentuk pemberdayaan nasabah yang diberikan.

Selain itu, informasi lainnya sebagai pelengkap penelitian, dalam hal ini peneliti mendatangi nasabah yang berasal dari pedagang pasar tradisional atau pengusaha kecil KSPPS BMT NU Sejahtera Kota Semarang guna memperoleh data yang konkret tentang hal-hal yang terjadi di objek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau koesiner lisan, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharismi Arikunto, 2006: 148).

Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah minat informasi / subjek penelitian dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut.

Interview yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Masri Singarimbun & Sofyan Effendi, 1994: 192). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari unsur pimpinan dan pengurus yang berwenang, nasabah yang berasal dari pedagang pasar tradisional atau pengusaha kecil yang secara langsung bersinggungan dengan keberadaan KSP.PS BMT NU Sejahtera Kota Semarang.

Selanjutnya, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara dengan perencanaan, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai narasumber misalnya Pimpinan atau pengurus yang berwenang, nasabah yang berasal dari pedagang pasar tradisional atau pengusaha

kecil. Namun di sini peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun rapi. Wawancara tidak berstruktur ini dilakukan dengan maksud responden tidak merasa canggung dalam menyampaikan pendapatnya. Misalnya melakukan wawancara terhadap para nasabah yang berasal dari pedagang dan pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang dinyatakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Suharsimi Arikunto (2006: 236) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan lain sebagainya.

Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah buku, literatur, dokumen dan sebagainya yang mendukung penelitian ini yang berkaitan dengan Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

6. Uji Keabsahan Data

Agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk

mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir suatu penelitian yang dilakukan.

Dalam proses pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. (Sugiono, 2008: 121).

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti memperpanjang pengamatan dengan terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Perpanjangan pengamatan tersebut dilakukan peneliti untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang situasi dan kejadian-kejadian di lapangan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan lengkap. Setelah peneliti mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti hadir kembali ke lapangan untuk mengecek kembali apakah data yang didapatkan sebelumnya telah berubah atau tidak. Setelah tidak terjadi perubahan data, maka peneliti baru mengakhiri pengamatan di lapangan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Sering kali setelah

meninggalkan lapangan, peneliti memeriksa kembali data yang telah ditemukan apakah data tersebut benar atau salah. Peningkatan ketekunan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan relevan dengan persoalan yang sedang digali oleh peneliti.

c. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik (metodologi), dan waktu untuk memastikan kevalidan data dari lapangan. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek lagi tingkat keterpercayaan data melalui informan utama dengan informan yang lainnya. Untuk itu, peneliti selalu menggali satu data melalui beberapa informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari satu informan dapat dibandingkan dengan informan yang lain. Teknik triangulasi waktu telah peneliti lakukan dengan memilih waktu pengamatan di lapangan secara berbeda-beda. Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, sebagai berikut :

- 1) Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- 2) Triangulasi metodologi, dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang dikumpulkan dari metode tertentu pengumpulan data

dengan metode lain. Triangulasi ini difokuskan pada kesesuaian antara data dan metode yang telah digunakan.

3) Triangulasi teori, hal ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding dan hasil penelitian dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

d. Melakukan *Member Check*

Teknik ini peneliti lakukan dengan cara menyampaikan kembali data atau temuan kepada informan atau pemberi data untuk diadakan pengecekan data. Setelah data yang terkumpul diolah dan interpretasi menjadi sebuah kesimpulan, maka hasil temuan tersebut peneliti serahkan kepada pimpinan BMT untuk dicermati apakah data atau temuan yang dilaporkan sesuai dengan data yang diberikan kepada peneliti atau tidak sesuai.

7. Tehnik Analisis Data dan Interpretasi

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Setelah melakukan pengumpulan data langkah dari strategi penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan. Analisis data dalam penelitian

kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (Sugiono, 2008: 89)

Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data seperti berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak yang masih bersifat kompleks dan rumit, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu juga peneliti segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas.

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar benar terkumpul

sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, pengkodean dan menelusuri tema. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap. (Mardiyah, 2012: 115)

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Miles dan Hubberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.” (Sugiyono, 2008: 99).

F. Sistematika Pembahasan (*Out Line*) Tesis

Secara garis besar , urutan pelaporan tesis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian muka

Terdiri dari halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bab I Pendahuluan, diuraikan melalui latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, diuraikan kajian riset terdahulu, kajian teori, kerangka berpikir.

Bab III Paparan Data dan Hasil Penelitian diuraikan hasil analisis dari tiap tiap subjek dan atau obyek penelitian.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian berisi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran

3. Bagian terakhir, memuat data pustaka, lampiran lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.



